

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Dewasa ini, krisis ekologi menjadi permasalahan yang bersifat global.¹ Krisis ekologi dialami hampir setiap daerah di Indonesia, Toraja Utara secara khusus.² Dampak dari krisis ekologi, menimbulkan berbagai masalah baik itu komunitas dan juga secara personal. Beranjak dari masalah tersebut, tulisan ini menawarkan semacam paradigma yang jika dihidupi dapat memberikan sumbangsi dalam penanganan krisis ekologi dengan pendekatan spiritualitas ekologi.

Spiritualitas ekologi dapat didefinisikan sebagai bagaimana kehidupan manusia didasari dan digerakkan oleh Roh dan kesadaran akan keterhubungan semua yang ada di alam semesta.³ Keterhubungan dengan ciptaan lain juga diberi perhatian khusus dalam teologi Gereja Toraja. Dalam eklesiologi Gereja Toraja menyebutnya sebagai *to sangserekan*.⁴

¹ "Ecological Threat Report-2024-Web," 01. Accesed agustus 08, 2025, file:///C:/Users/GarerCom/Downloads/ETR-2024-web.pdf.

² "Community Adaptation for Forest-Food Based Management in Saddang Watershed Ecosystem," 02, accesed Agustus 08, 2025, file:///C:/Users/GarerCom/Downloads/Kemitraan02_Saddang_Clear-proposal.pdf.

³ "Spiritualitas Ekologi Melalui Musik: Suatu Kajian Terhadap Peran Himne STT GKE Bagi Peningkatan Spiritualitas," 01.

⁴ "EKLESIOLOGI GEREJA TORAJA: Bidang Penelitian, Studi Dan Penerbitan Intitut Teologi Gereja Toraja," 26.

To sangserekan (harafiah: *to* artinya orang; *sangserekan* artinya secarik) yang melekat pada ciptaan lain adalah berasal dari sumber yang sama; “secarik” dari keseluruhan totalitas.⁵ Hewan dan tumbuhan adalah sangserekan (carikan atau saudara dari manusia) yang harus terus hidup/tumbuh untuk saling melengkapi dan mempertahankan kelangsungan hidup dalam prinsip menjaga harmoni (karapasan). Ketinganya, manusia, hewan, dan tumbuhan, hidup dalam saling ketergantungan untuk saling menghidupi.⁶ Dengan demikian menempatkan makhluk hidup dalam kesejajaran antara manusia, hewan dan tumbuhan. Manusia dan ciptaan lain berada dalam satu tempat (dunia) dalam relasi yang tidak dipisahkan.

Hubungan manusia dan ciptaan lain juga disoroti dalam alkitab terkhusus di kejadian 2 ayat 15 *“Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.”* Menampilkan narasi dengan rancangan esplisit untuk mengukuhkan relasi manusia-alam yang setara. Manusia, adam, mendapatkan mandat dari Allah untuk menjaga lingkungan. Dalam teks ibrani, kata memelihara ditulis dengan kata “shamar” yang juga berarti “menjaga,” bekerja sebagai pelayan.⁷ Dengan

⁵ Pdt. Rasely Sinampe M.Th, *Misi Ekologis Kontekstual Di Toraja Utara (Studi Antropologi-Misiologis)*, 186.

⁶ Badan Usaha Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, (2021) 26.

⁷ Apner Grets Janialdi, *Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15* (Oktober 2022).

demikian menggambarkan bagaimana seharusnya manusia dengan memperlakukan alam dan ciptaan lain.

Walaupun demikian, rupanya tawaran ini tidak menjamin manusia dan ciptaan lainnya berada dalam relasi yang baik, seperti yang dijelaskan diatas. Dalam beberapa dekade terakhir, dunia menghadapi ancaman serius terhadap keseimbangan ekologisnya termasuk Toraja Utara. Menjadi bukti minimnya nilai-nilai spritualitas ekologis dalam diri manusia dewasa ini.

Dengan kurangnya pemahaman mengenai lingkungan hidup, juga mempengaruhi cara pandang manusia dalam mengelolah alam semesta. Pada akhirnya membawa kita pada krisis ekologi. Krisis ekologi disebabkan karena selama ini lingkungan hidup hanya dipahami sebagai lingkungan hidup manusia saja, padahal lingkungan hidup adalah lingkungan sekitar manusia tempat organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi.⁸ Tanpa spiritualitas dalam diri manusia, sangat sulit memberikan perhatian secara serius terhadap alam semesta. Alam yang tidak dijaga, dipelihara dan diperlakukan semestisnya tidak akan memberikan kehidupan kepada manusia. Itulah hukum-alam “resiproritas”, sipakabalaran.⁹

Hal ini juga dialami oleh sebagian masyarakat toraja yang notabenenya adalah warga gereja toraja. Kurangnya perhatian dalam menjaga, memelihara dan mengelolah tentunya menimbulkan bencana alam. Belakangan ini lonsor

8 Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, (Yogyakarta:kanisius, 2021), 36.

9 Tallulembang Bert, *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'kombong "Sangtiangkaran Pakalebu Pa'inaan Umbangun Sangtorayan Lan Lili'na Indonesia*, (Makale: Gunung Sopai Yogyakarta, 2013), 35.

dan banjir terjadi di beberapa tempat. Hal ini menjadi masalah yang nyata dari akibat krisis ekologi. Fenomena tersebut menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat Toraja. Bukan hanya itu, tanaman dan juga hewan dalam ketengangan akibat bencana alam. Fenomena ini, diharapkan perhatian khusus tidak hanya dari pemerintah dan organisasi lingkungan tetapi juga dari komunitas religius. Sebagai bentuk pertanggungjawaban dan juga sebagai pelayanan.

Dalam konteks saat ini, dengan melihat permasalahan di atas, menjadi pengingat bagi manusia untuk merenungkan relasinya dengan alam. Gereja (gereja Toraja secara khusus), sebagai institusi spiritual dan sosial, memiliki peran strategis dalam mengupayakan pemahaman ekologis yang mendalam, untuk mengembalikan nilai-nilai spiritualitas yang perlahan demi perlahan mulai hilang dalam diri manusia (warga gereja Toraja secara khusus). Manusia harus berada pada posisi bahwa menjaga alam adalah bagian dari pelayanan. Pelestarian lingkungan hidup merupakan panggilan gereja Toraja.¹⁰

Membangun spiritualitas ekologis menjadi langkah penting untuk menjawab tantangan ini. Refleksi manusia mengenai dirinya sendiri dalam relasinya dengan dunia merupakan satu-satunya jalan yang mungkin untuk membangun spiritualitas ekologi. Hanya didalam dan melalui manusia dunia dapat disentuh secara formal menurut hakikatnya, atau menurut

10 Badan Usaha Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM Gereja Toraja*, (kanuruan, 2021), 144.

mengadahnya.¹¹ Sehingga, perlu semacam paradigma yang jika dihidupi dengan konsisten dan penuh kesadaran akan melahirkan spiritualitas yang berpihak pada alam dalam menuju spiritualitas ekologi. Dimana Spiritualitas ekologis adalah cara hidup yang memadukan iman dan tanggung jawab terhadap alam. Manusia di tuntut pada Pertobatan ekologis yaitu perubahan sikap manusia atau pandangan manusia terhadap lingkungan.¹² Sehingga memungkinkan manusia dalam keinginan untuk merawat bumi sebagai rumah bersama.

Dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, gereja toraja (sebagai lembaga) melakukan berbagai upaya dalam proses penanganan krisis ekologi. Dalam beberapa dekade terakhir berbagai tindakan yang dilakukan untuk mendukung, melindungi dan melestarikan lingkungan hidup sebagai bentuk “advokasi”. Advokasi yang dimaksudkan disini adalah upaya-upaya yang dilakukan Gereja Toraja sebagai tindakan nyata menjadi bagian dari pelestarian lingkungan hidup. seperti adanya festival sungai sa’dan pada tahun 2024 dan juga dalam tahun ini adanya festival hutan nanggala. Festival sungai sa’dan dan juga festival hutan nanggala menjadi bagian dari pembelaan gereja toraja dalam menghadapi krisis ekologi. Bukan hanya itu, advokasi yang dilakukan gereja toraja pendirian yayasan maranpa tallu lolona yang secara khusus bergerak dibidang lingkungan hidup. hal ini merupakan bagian dari upaya gereja toraja dalam memproklamasikan pelestarian lingkungan hidup. Namun dibalik itu,

¹¹ Bakker Anton, *Kosmologi Dan Ekologi "Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, (Yogyakarta:kanisius, 1995), 28.

¹² Rasely Sinampe, “Wawancaca,” March 12, 2025.

nyatanya krisis ekologi menjadi permasalahan serius dikalangan warga gereja toraja. sehingga perlunya perhatian khusus baik itu dari pihak gereja maupun pemerintah setempat.

Respons Gereja Toraja terhadap bencana menunjukkan perhatian yang mendalam, namun sayangnya, pendekatan ini cenderung muncul sebagai reaksi sesaat dan belum menjadi paradigma yang berkelanjutan. Singkatnya respon gereja toraja terjadi pasca-bencana. Hubungan teologis antara gereja dan alam yang terlihat sebagai relasi periodik menciptakan celah dalam pemahaman tanggung jawab ekologis. Ketika perhatian terhadap lingkungan hanya timbul pasca-bencana, langkah-langkah pencegahan dan pembentukan spiritualitas ekologis menjadi terabaikan.

Tulisan ini membahas semacam paradigma atau cara pandang baru yang sekiranya jika dihidupi dapat memulihkan spiritualitas ekologis dikalangan warga Gereja Toraja. Dengan tujuan memberikan sumbangsi dalam bentuk paradigma yang baru untuk menciptakan dan melahirkan kesadaran masyarakat toraja dalam relasinya dengan alam. Dengan adanya pertanggungjawaban terhadap alam secara konsisten dan sadar untuk menjaga dan memelihara alam semesta maka mengurangi krisis ekologi.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak signifikan dalam memformulasikan atau merumuskan langkah-langkah teologis dan praktis yang memperkuat tanggung jawab ekologis Gereja Toraja. Sehingga pada akhirnya nilai spiritualitas bisa dihidupi oleh warga gereja toraja sebagai tanggung jawab dan pelayanan untuk menciptakan lingkungan yang aman.

2. Rumusan masalah

Respons terhadap bencana alam masih sangat kasuistik. Sebagaimana yang muncul dalam latar belakang tulisan, perhatian Gereja Toraja kepada alam umumnya meningkat setelah terjadi bencana. Cara pandang seperti ini tentu saja baik pada sisi tertentu, namun tidak bisa menjadi paradigma dalam melihat hubungan antara gereja dan alam. Melakukan advokasi pasca bencana akan selalu terlambat. Ini menjadi isu teologis karena gereja seolah-olah melihat relasinya dengan alam secara periodik. Tanggung jawab gereja pada alam hanya tampak ketika terjadi bencana. Berangkat dari persolan ini, penulis melihat perlunya semacam paradigma yang jika dihidupi dengan konsisten dan penuh kesadaran akan melahirkan spiritualitas yang berpihak pada alam. Sehingga demikian penulis menawarkan semacam spiritualitas ekologis untuk menjadi acuan dalam memulihkan nilai spirit dalam diri manusia untuk memelihara alam semesta. Dengan pendekatan studi atas pengalaman dalam mengadvokasi lingkungan hidup.

Seluruh penelitian ini akan dipandu oleh pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pengalaman gereja Toraja bersoal tentang lingkungan hidup?
2. Bagaimana advokasi Gereja Toraja terhadap lingkungan hidup memperlihatkan spiritualitas ekologis?

3. Batasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada cara pandang Gereja Toraja terhadap alam yang selama ini cenderung kasuistik dan periodik,

terutama terkait tanggapan terhadap bencana alam. Penelitian ini tidak membahas secara keseluruhan semua aspek hubungan gereja dan alam, melainkan hanya menyoroti persoalan teologis yang menyebabkan relasi tersebut kurang konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada upaya menawarkan spiritualitas ekologis sebagai paradigma baru untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab Gereja Toraja dalam memelihara alam semesta secara berkesinambungan.

4. Asumsi dasar penelitian

Dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, Gereja Toraja secara khusus memberikan perhatian terhadap pelestarian lingkungan hidup. Upaya-upaya yang dilakukan sebagai wujud dari tanggungjawab dan bentuk pelayanan. Pengalaman Gereja Toraja mengadvokasi lingkungan hidup merupakan ekspresi spiritualitas.

5. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penulisan ini menawarkan semacam paradigm berdasarkan pengalaman dalam rangka memulihkan spiritualitas ekologis masyarakat Toraja (terkhusus Gereja Toraja) dalam upaya untuk menjaga dan memelihara alam semesta sebagai bagian tanggungjawab dan pelayanan dalam menghadapi ksisis ekologi.

6. Metodologi penelitian

Lokasi dalam penelitian ini, dilakukan di Toraja Utara sebagai objek penelitian. Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi selatan. Toraja Utara dikenal bukan hanya karena kekayaan budaya tetapi juga keindahan dan keragaman alamnya. Toraja Utara secara geografis berada di wilayah pengunungan, hutan tropis, serta aliran air yang menjadi sumber kehidupan terhadap beberapa wilayah seperti enrekang. Dengan berpatokan pada wilayah yang sejatinya berada di daerah pengunungan menjadikan toraja Utara sangat sulit untuk terdampak banjir dan longsor. Namun kenyataan Toraja Utara dalam beberapa dekade terakhir mengalami krisis ekologi. Dengan permasalahan tersebut kemudian penulis menjadikan Toraja Utara sebagai objek utama dalam penelitian ini. kendati demikian, penulis membatasi objek penelitian dengan memilih beberapa tempat/jemaat yang ada di Toraja Utara sebagai perwakilan dari jemaat kota, jemaat semi kota dan jemaat kategori kampung.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹³ Dalam proses penelitian akan mengumpulkan data dengan proses memahami fenomena sosial, perilaku manusia atau pengalaman subjektif. Dengan begitu penelitian ini berangkat dari data

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 07.

kemudian memanfaatkan teori yang ada yang nantinya dijadikan bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Data-data akan dikumpulkan berdasarkan pengalaman untuk mengangkat spiritualitas ekologi sehingga melahirkan sebuah teori yang bisa di pertanggungjawabkan berdasarkan fakta yang ada.

Penelitian ini akan dilakukan dikomunitas Gereja Toraja yang memiliki pengalaman dalam advokasi lingkungan, dengan subjek penelitian meliputi pejabat gerejawi (pendeta, penatua dan diaken) dan pejabat Am (anggota jemaat), juga para aktivis lingkungan. Melalui penelitian ini diharapkan menghasilkan elemen-elemen kunci dari spiritualitas ekologis serta memberikan panduan praktis bagi gereja untuk membangun hubungan berkelanjutan dengan alam, serta merekomendasikan paradigma spiritualitas ekologis yang konsisten.

6.1. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi berdasarkan fakta yang ada ditempat penelitian untuk akurasi dan kualitas sebuah informasi. Karena kualitas penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan penggunaan teknik pengumpulan data, maka peneliti harus sungguh-sungguh memahami dan menguasai teknik pengumpulan data.¹⁴ Dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data dengan melakukan penelitian lapangan dan wawancara untuk merampung berbagai data sekaitan pengalaman Gereja

14 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013),

Toraja dalam mengadvokasi lingkungan hidup yang nantinya dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan paradig baru (spiritualitas ekologis).

6.1.1. *Observasi*

Observasi yang hendak penulisan lakukan dalam proses penelitian ini adalah merampungkan data-data tentang advokasi Gereja Toraja terhadap lingkungan hidup. Nilai-nilai spiritualitas dalam diri gereja dalam pengalamannya mengadvokasi lingkungan hidup.

6.1.2. *Wawancara*

Dalam proses wawancara, penulis akan melakukan wawancara terhadap Badan Pekerja Sinode gereja Toraja, pejabat gerejawi (Pendeta, penatua dan diaken), pejabat AM (anggota jemaat secara umum). Agar peneletian ini tidak meluas dan terarah maka penulis berfokus terhadap orang-orang yang mempunyai pengalaman dalam hal mengadvokasi lingkungan hidup dengan pokok-pokok pertanyaan wawancara sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan Gereja tentang krisis ekologi?
- b. Apa yang Gereja Toraja lakukan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup?
- c. Mengapa Gereja Toraja bersikap aktif dalam pelestarian lingkungan hidup?

6.1.3. *Dokumentasi*

Dokumentasi akan dilampirkan sebagai bukti kebenaran atas proses penelitian ini. Didalam dokumentasi akan diperlihatkan setiap proses penelitian dan juga objek penelitian untuk mendukung kualitas dari hasil wawancara.

6.2. Teknik analisis data

6.2.1. *Penyajian data*

Data yang diperoleh dilapangan harus disajikan atau secara keseluruhan dalam rangka memperoleh gambaran umum, untuk menjelaskan setiap pengalaman-pengalaman gereja toraja dalam mengadvokasi lingkungan hidup.

6.2.2. *Reduksi data*

Data yang diperoleh dari wawancara lapangan direduksi dengan cara memberi kode setiap data hasil wawancara untuk menentukan informasi yang penting dan informasi yang tidak penting.

6.2.3. *Interpretasi data*

Setiap data yang diperoleh dilapangan yang telah direduksi, digunakan dalam menjadi acuan dalam merumuskan spiritualitas ekologi berdasarkan pengalaman untuk meningkatkan dan memulihkan spiritualitas ekologis Gereja Toraja.

7. Signifikasi penelitian

7.1. Signifikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup di kab. Toraja Utara.

7.2. Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan pemahaman bagi pembaca, khususnya warga gereja toraja dalam tanggungjawabnya dalam merawat alam semesta.

8. Sistematika penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penulisan ini, maka perlu adanya sistematika penulisan sebagai penuntun dalam penelitian ini. Adapun secara garis besar sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut: BAB 1 pendahuluan, dalam bab ini memuat beberapa poin yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, metode penelitian, signifikansi penelitian dan sistematikan penelitian. BAB II kerangka teori. Bab II Merupakan pemaparan tentang kerangka teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini untuk memulihkan spritualitas ekologi dengan tawaran paradigma yang baru. Bab III akan memaparkan hasil wawancara yang telah diperoleh dilapangan yang kemudian dirangkumkan dan dilampirkan. Penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah dirangkumkan dari data yang telah diperoleh di lapangan. Dalam bab ini akan dipaparkan secara jelas hasil dari data-data yang diperoleh selama penelitian tentang advokasi gereja Toraja selama ini, baik secara dokumen, institusional, dan dalam bentuk tindak nyata. Bab IV akan melampirkan hasil analisis/hasil akhir dari penelitian yang telah dianalisis berdasarkan teori pada bab sebelumnya. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil dari penelitian ini yang

berkaitan dengan merupa wajah spiritualitas ekologis Gereja Toraja, dengan belajar pada pengalaman Gereja Toraja dalam melakukan pembelaan terhadap lingkungan hidup. Dalam bab V akan melampirkan kesimpulan dari semua penelitian ini dan juga akan memaparkan saran. Bab V ini merupakan klimaks dari semua penelitian yang dibangun dari refleksi terhadap keseluruhan isi penelitian atau keseluruhan ini makalah/skripsi.